

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **3.1 PENGETAHUAN**

##### **2.1.1 Definisi Pengetahuan**

Pengetahuan adalah pemahaman atau informasi tentang subjek yang anda dapatkan melalui pengalaman maupun studi yang diketahui baik oleh satu orang atau oleh orang-orang pada umumnya (Cambridge, 2020 dalam swarjana, ketut,2022)

Pengetahuan merupakan hasil terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2015).

##### **2.1.2 Tingkat Pengetahuan**

Tingkatan pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkatan yaitu:

a. Tahu (*know*)

*Know* atau tahu diartikan sebagai mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Yang termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu spesifik dari suatu bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja yang digunakan untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami (*compreherension*)

Yaitu suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya.

c. Aplikasi (*application*)

Yaitu sebagai kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus metode, prinsip dan keluarga

d. Analisis (*analysis*)

Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Yaitu suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau suatu kemampuan untuk menyusun suatu formulasi yang ada, misalnya dapat menyusun, merencanakan, meringkaskan dan menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Adalah kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteriakriteria yang telah ada (Notoadmodjo, 2015).

### 2.1.3 Cara-Cara Memperoleh Pengetahuan

Dari berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah dapat dikelompokkan menjadi dua menurut (Kholid, 2015) yaitu :

1. Cara tradisional atau non ilmiah

a. Cara coba salah (*trial and error*).

Cara yang ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

b. Cara kekuasaan atau otoritas.

Sumber pengetahuan diperoleh dari pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal (otoritas pemerintah) maupun informal (tokoh agama).

c. Berdasarkan pengalaman pribadi.

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada masa lalu.

d. Melalui jalan fikiran

Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

2. Cara modern atau ilmiah

Merupakan penggabungan antara proses berpikir deduktif dan induktif yang dijadikan dasar untuk mengembangkan metode penelitian yang lebih praktis. (Notoadmodjo, 2015).

#### **2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut (Lestari, 2015) :

1. Tingkat pendidikan, yakni upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat.
2. Informasi, seseorang yang mendapatkan informasi lebih banyak akan menambah pengetahuan yang lebih luas.
3. Pengalaman, yakni sesuatu yang pernah dilakukan seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal.
4. Budaya, tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap dan kepercayaan.
5. Sosial ekonomi yakni kemampuan seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya.

### **2.1.5 Sumber Pengetahuan**

Berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan. Upaya –upaya serta cara-cara tersebut yang dipergunakan dalam memperoleh pengetahuan menurut (Lestari, 2015) yaitu:

a. Orang yang memiliki otoritas

Salah satu upaya seseorang mendapatkan pengetahuan yaitu dengan bertanya pada orang yang memiliki otoritas atau yang dianggapnya lebih tahu. Pada zaman moderen ini, orang yang ditempatkan memiliki otoritas, misalnya dengan pengakuan melalui gelar, termasuk juga dalam hal ini misalnya, hasil publikasi resmi mengenai kesaksian otoritas tersebut seperti buku-buku atau publikasi resmi pengetahuan lainnya.

b. Indra

Indra adalah peralatan pada diri manusia sebagai salah satu sumber internal pengetahuan. Dalam filsafat science modern menyatakan bahwa pengetahuan pada dasarnya adalah dan hanyalah pengalaman-pengalaman konkrit kita terbentuk karena presepsi indra, seperti persepsi penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pencicipan dengan lidah.

c. Akal

Dalam kenyataanya ada pengetahuan tertentu yang biasa dibangun oleh manusia tanpa harus atau tidak biasa mempersepsinya dengan indra terlebih dahulu. Pengetahuan dapat diketahui dengan pasti dan dengan sendirinya karena potensi akal.

d. Intuisi

Salah satu sumber pengetahuan yang mungkin adalah intuisi atau pemahaman yang langsung tentang pengetahuan yang tidak merupakan hasil pemikiran yang sadar atau persepsi rasa yang langsung. Intuisi dapat berarti kesadaran tentang data-data yang langsung dirasakan.

### **2.1.6 Pengukuran pengetahuan**

Menurut (Lestari, 2015) dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subyek penelitian kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat disesuaikan dengan tingkat domain diatas pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan

wawancara atau angket yang berisi pertanyaan sesuai materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan yang diukur.

### **2.1.7 Kriteria pengukuran pengetahuan**

- a. Tingkat pengetahuan baik: 80-100%
- b. Tingkat pengetahuan cukup: 60-79%
- c. Tingkat pengetahuan kurang: < 60% (Swarjana, 2022)

## **2.2 KELUARGA**

### **2.2.1 Defenisi Keluarga**

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga merupakan salah satu sasaran dalam meningkatkan kesehatan mental. Keluarga merupakan bagain terkecil dari masyarakat yang berperan dalam meningkatkan kesehatan keluarganya untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal baik secara fisik maupun mental.

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Keluarga adalah kumpulan dua orang atau yang mempunyai hubungan darah yang sama atau tidak, yang terlibat dalam kehidupan yang terus menerus, yang tinggal dalam satu atap, mempunyai ikatan emosional dan mempunyai kewajiban antara satu orang dengan yang lainnya. (Jhonson L & R Leny, 2017).

Menurut Friedman (1998) keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Suprajitno, 2018).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi yang mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta

mempertahankan suatu budaya. Keluarga juga berperan dalam meningkatkan kesehatan keluarga untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal.

### **2.2.2 Peranan Keluarga**

Menurut (L Jhonso & R Lenny, 2017), peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut :

1. Peranan ayah : ayah sebagai suami dari istri, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat di lingkungannya.
2. Peranan ibu : sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
3. Peranan anak : anak-anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

### **2.2.3 Tugas Keluarga**

Tugas keluarga dibidang kesehatan yang perlu dipahami dan dilakukan meliputi, mengenal kesehatan, memutuskan tindakan kesehatan yang tepat bagi keluarga, merawat keluarga yang mengalami gangguan kesehatan, memodifikasi lingkungan untuk menjamin kesehatan dan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan (Dr. Sunarto K, 2022)

Menurut (L Jhonso & R Lenny, 2017), Pada dasarnya tugas keluarga ada delapan tugas pokok sebagai berikut :

- a. Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggota keluarga .
- b. Pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga

- c. Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukan masing-masing.
- d. Sosialisasi antar anggota keluarga.
- e. Pengaturan jumlah anggota keluarga.
- f. Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga.
- g. Membangkitkan dorongan dan semangat para anggotanya.

#### **2.2.4 Struktur Keluarga**

##### **1. Berdasarkan Matrinal**

Matrinal adalah keluarga sedarah yang terdiri dari anak, saudara dari berbagai generasi yang berbeda dimana hubungan itu berdasarkan aris keturunan dari pihak ibu.

##### **2. Berdasarkan jenis perkawinan.**

- a. Monogami adalah keluarga dimana didalamnya terdapat satu orang suami dan satu oran istri.
- b. Poligami adalah dimana terdapat satu orang suami dan dua oran isrti atau lebih.

##### **3. Berdasarkan pemikiran.**

- a. Patrilokal adalah pasangan suami istri yang tinggal bersama atau dekat dengan kerabat darp pihak suami.
- b. Matrilokal adalah pasanan suami istri yan tinal bersama atau dekat dengan kerabat atau pihak dari istri.
- c. Neolokal adalah pasangan suami istri yang tinggal jauh dari semua kerabat.

##### **4. Berdasarkan kekuasaan.**

###### **a. Keluarga kebapaan**

Dalam keluarga yang memegang peran paling penting adalah suami atau bapak.

###### **b. Keluarga keibuan.**

Dalam hubunan keluarga yang memegang peranan penting adalah istri atau ibu.

###### **c. Keluarga setara.**

Dalam keluarga peranan istri dan suami sama.

## **2.3 DIABETES MELLITUS (DM)**

### **2.4.1 Defenisi diabetes mellitus (DM)**

Penyakit diabetes mellitus adalah penyakit yang terjadi akibat gangguan pada pankreas yang tidak dapat menghasilkan insulin sesuai dengan kebutuhan tubuh dan ketidakmampuan dalam memecah insulin. Penyakit diabetes mellitus juga menjadi faktor komplikasi dari beberapa penyakit lain ( Ali Maghfuri, 2016).

### **2.3.2 Penyebab diabetes mellitus dan luka diabetes mellitus (DM)**

#### **a. Penyebab diabetes mellitus (DM)**

##### **1. Virus dan bakteri**

Melalui mekanisme infeksi sitolitik dalam sel beta virus atau bakteri merusak sel, juga bisa merusak autoimun dalam sel beta.

##### **2. Bahan toksik atau beracun.**

Bahan beracun yang mampu merusak sel beta secara langsung adalah aloksan, *pyrinuron* (rodentisida), dan *steptozocin* (produk dari sejenis jamur). bahan lain adalah sianida berasal dari singkong.

##### **3. Genetik/faktor keturunan.**

Para ahli kesehatan menyebutkan penyakit diabetes mellitus merupakan penyakit yang terpaut kromosom seks atau kelamin. Biasanya laki-laki menjadi penderita sedangkan kaum perempuan sebagai pihak pembawa gen untuk diwariskan pada anak-anaknya ( Ali Maghfuri, 2016).

### **2.3.3 Tanda Dan Gejala**

#### **a. Banyak kencing (poliuria)**

Oleh karena sifatnya, kadar glukosa darah yang tinggi akan menyebabkan banyak kencing.

#### **b. Banyak minum (polidipsia)**

Oleh karena sering kencing maka memunculkan sering haus dan banyak minum.

#### **c. Banyak makan (polifagia)**



Penderita diabetes mellitus mengalami keseimbangan kalori negatif, sehingga timbul rasa lapar yang sangat besar.

- d. Penurunan berat badan dan rasa lemah.

Hal ini disebabkan glukosa dalam darah tidak dapat masuk ke dalam sel sehingga kekurangan bahan bakar untuk menghasilkan tenaga. Untuk kelangsungan hidup, sumber tenaga terpaksa diambil dari cadangan lain, yaitu sel lemak dan otot. Akibatnya penderita kehilangan jaringan lemak otot sehingga menjadi kurus ( Ali Maghfuri, 2016).

### **2.3.4 Komplikasi Kronis Diabetes Mellitus (DM)**

- a. Mata: retinopati diabeti, katarak
- b. Ginjal: glomerulosklerosis intrakapiler, infeksi
- c. Saraf: neuropati perifer, neuropati kranial, neuropati otonom
- d. Kulit: dermopati diabetik, nekrobiosis lipoidika diabetorum, tukak kaki dan tungkai.
- e. Sistem kardiovaskular: penyakit jantung dan ganggren pada kaki.
- f. Infeksi tidak lazim: fasciitis dan miositis nekrotikans. ( Ali Maghfuri, 2016).

### **2.3.5 Pemeriksaan Penunjang**

Menurut Maghfuri (2016), pemeriksaan penunjang untuk klien Diabetes Mellitus adalah sebagai berikut:

- a. Pemeriksaan kadar glukosa darah. Pemeriksaan kadar gula darah dilakukan di laboratorium menggunakan metoda oksidasi glukosa atau o-toluidin (kimia basah) memberikan hasil yang lebih akurat.
- b. Pemeriksaan kadar glukosa urin, secara tidak langsung menggambarkan kadar glukosa darah, dan nilainya bergantung pada batas ambang ginjal (umumnya batas ambang glukosa ginjal adalah 180mg/dL). Pemeriksaan kadar glukosa urin hanya dapat mendeteksi keadaan hiperglikemi.
- c. Tes untuk mendeteksi komplikasi
  - 1. Mikro albuminuria: urin
  - 2. Ureum, kreatinin, asam urat
  - 3. Kolesterol total, kolesterol LDL, kolesterol HDL dan Trigliserida: plasma vena (puasa)

## **2.1 Konsep Self-efficacy**

### **2.5.1 Definisi Self-efficacy**

*Self Efficacy* adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan (Bandura 1997 dalam Sigati, 2016). Individu menilai kemampuan, potensi, dan kecenderungan yang ada padanya dipadukan dengan tuntutan lingkungan karena *Self Efficacy* tidak memcerminkan secara nyata kemampuan individu bersangkutan. *Self Efficacy* yang positif adalah keyakinan untuk melakukan yang lebih baik (Kristiani, 2015).

*Self efficacy* merupakan kemampuan individu terhadap keyakinan yang dianut untuk bertindak dan berperilaku spesifik, efikasi diri yang tinggi mendorong pembentukan pola pikir untuk mencapai *outcome expectancy*. *Self efficacy* merupakan suatu bentuk dari perilaku kesehatan yang terbentuk didalam diri individu yang dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari luar dan dari dalam diri individu yang bersangkutan (Rias, 2017).

Bandura (1997) dalam (Hendiani, N., Sakti, H., & Widayanti, 2014) *Self efficacy* merupakan suatu keyakinan diri pada kemampuan individu untuk mengorganisasikan dan melaksanakan arah dari tindakan yang dibutuhkan untuk meraih pencapaian yang diinginkan. *Self Efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh adanya *self efficacy* yang dimiliki dapat mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya dengan perkiraan dalam berbagai kejadian yang akan dihadapi (Ghufron, G., & Risnawati, 2017).

Individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan percaya bahwa mereka mampu untuk melakukan sesuatu yang dapat mengubah kejadian-kejadian disekitarnya, sedangkan individu yang memiliki efikasi diri yang rendah akan menganggap dirinya tidak mampu untuk mengerjakan segala sesuatu kejadian yang ada disekitarnya. Dalam situasi tersulit, individu dengan *self efficacy* yang rendah akan cenderung mudah menyerah dalam menghadapi berbagai perihal. Sementara individu dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada (Jayanti, 2018).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan diri setiap individu dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai dengan melalui berbagai cara yang mendukung dan dapat dilakukan oleh individu tersebut. *Self efficacy* juga dapat mempengaruhi kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam mengatasi atau menjalani suatu tujuan.

### **2.5.2 Proses Pembentukan *Self-efficacy***

Efikasi diri terbentuk melalui 4 proses yaitu kognitif, motivasional, afektif dan selektif yang berlangsung sepanjang kehidupan dengan menyertakan pengaruh dalam fungsi tersebut (Bandura, 1997 dalam Iskandar, 2014) , yaitu:

#### **1. Proses kognitif**

Individu akan melakukan proses berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Individu dengan efikasi diri akan cenderung memiliki pola pikir mendorong untuk melakukan dan mempertahankan perilaku. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki kemampuan perilaku yang sesuai dengan harapan dan mempunyai komitmen kuat dalam menjaga dan mempertahankan perilaku tersebut.

Bandura dalam Iskandar menyebutkan bahwa pengaruh *self efficacy* pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, individu dengan *Self efficacy* yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana, berkomitmen pada dirinya mempengaruhi tujuan pribadinya agar mampu tercapai secara optimal. Kedua, individu dengan *self efficacy* yang kuat telah menyiapkan langkah-langkah dalam mengantisipasi kegagalan yang akan terjadi. Komponen fungsi kognitif diantaranya adalah adanya perasaan dan penilaian subjektif, cenderung bertindak, dan regulasi emosi.

#### **2. Proses motivasional**

Individu termotivasi secara langsung oleh efikasi diri. Individu dengan efikasi diri tinggi akan membentuk motivasi besar dalam dirinya untuk melakukan suatu hal. Individu yang telah termotivasi akan merumuskan berbagai usaha dalam proses pencapaian perilaku.

#### **3. Proses afektif**

Efikasi diri memiliki peran penting dalam pengaturan kondisi efektif. Efikasi diri menjabarkan tentang kemampuan coping individu dalam mengatasi stress dan depresi yang dilaluinya dengan berbasaskan pada

pengalaman alamiah yang berpengaruh secara kuat terhadap motivasi individu. Efikasi diri menjadikan individu memiliki keyakinan tinggi bahwa dirinya mampu melakukan berbagai macam perilaku positif sehingga individu yang tidak tertekan pada diri sendiri

*Self efficacy* akan mempunyai kemampuan coping individu dalam mengatasi besarnya stress dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan. *Self efficacy* juga memegang peranan penting dalam mengontrol stress yang terjadi dan perilaku untuk menghindari kecemasan supaya beranimenghadapi tindakan yang mengancam dan menekan.

#### 4. Proses selektif atau seleksi

Pemilihan lingkungan yang sesuai terhadap proses perkembangan efikasi berupa proses kognitif, motivasional dan afektif membantu pembentukan diri individu dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, efikasi diri terpengaruh besar oleh lingkungan yang dipilihnya.

Fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang dipilih oleh individu. Perilaku yang individu lakukan akan memperkuat minat dan jaringan sosial yang mempengaruhi kehidupan, dan akan mempengaruhi perkembangan personal.

### 2.5.3 Aspek-aspek *Self-efficacy*

*Self efficacy* pada diri tiap individu akan berbeda-beda antara individu satu dengan individu lain yang berdasarkan dari tiga dimensi (Ghufron, G., & Risnawati, 2017), yaitu:

#### 1. Tingkat (*level*)

Dimensi tingkat (*level*) ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa yakin dan mampu untuk dilakukan. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut dari tingkat kesulitan yang dilakukan, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan juga meliputi tugas-tugas yang sulit, sesuai dengan batasan akan kemampuan diri yang dirasakan dalam memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa

individu mampu untuk melakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

2. Kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau harapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah dan mudah untuk digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu semakin tinggi level taraf kesulitan tugas, semakin lemah akan keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3. Generalisasi (*generality*)

Dimensi generalisasi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan diri yang dimiliki. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Berdasarkan aspek-aspek *self efficacy* meliputi dari tiga aspek tersebut. *Self efficacy* individu berkaitan dengan ketiga aspek dalam menjalankan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan berkeyakinan diri yang tinggi akan kemampuan yang dimiliki.

#### **2.5.4 Faktor yang Mempengaruhi Self-efficacy**

*Self efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama (Ghufron, G., & Risnawati, 2017), yaitu:

1. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)

Pengalaman keberhasilan ini dapat memberikan pengaruh besar pada *self efficacy* individu karena adanya pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata oleh dua hal yaitu pengalaman dalam keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkan *self efficacy*. Ketika *self efficacy* yang kuat berkembang karena adanya keberhasilan, dampak negatif yang disebabkan karena adanya kegagalan-kegagalan yang umum

akan berkurang. Bahkan, kegagalan tersebut dapat diatasi dengan adanya usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila individu menemukan sesuatu hal dari pengalaman bahwa hambatan atau masalah tersulit pun dapat diatasi jika usaha dilakukan terus-menerus.

2. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Pengamatan akan keberhasilan orang lain dengan adanya kemampuan yang sebanding dalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas dapat meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pun sebaliknya, pengamatan individu terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu akan kemampuan diri dan individu tersebut akan mengurangi usaha yang dilakukan.

3. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Pada situasi ini individu lebih diberi arahan mengenai nasihat, saran, serta bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan diri akan kemampuan- kemampuan yang dimiliki sehingga membantu individu mampu melakukan pencapaian tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan dengan secara verbal akan cenderung berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Pengaruh dari persuasi verbal ini tidaklah berpengaruh besar dikarenakan tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami dan diamati oleh individu. Dalam kondisi menekan dan kegagalan-kegagalan terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat hilang jika mengalami dan merasakan pengalaman yang tidak menyenangkan.

4. Kondisi fisiologis dan emosional (*somatic and emotional state*)

kondisi fisiologis akan mendasarkan informasi mengenai individu untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan kerja individu (Ghufron, G., & Risnawati, 2017).

Adanya penyakit yang terdapat dalam tubuh seseorang dapat menyebabkan perubahan pemenuhan kebutuhan baik secara fisiologis maupun psikologis, hal ini disebabkan beberapa organ tubuh memerlukan pemenuhan kebutuhan yang lebih besar dari biasanya. Dalam aktivitas sehari-hari, kesehatan fisik sangat penting diperlukan dikarenakan kesehatan merupakan hal yang penting selama usaha untuk mengatasi cemas,

sehingga individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar dalam keadaan tersebut.

### **2.5.5 Fungsi *Self-efficacy***

*Self efficacy* yang telah terbentuk pada individu akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada aktifitas individu pengaruh dan fungsi tersebut (Bandura, 1994 dalam Maryam, 2015), yaitu :

#### **1. Fungsi kognitif**

Pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri yang dimiliki maka semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu terhadap dirinya sendiri dan yang memperkuat diri individu tersebut ialah komitmen individu terhadap suatu tujuan. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah- langkah lain untuk mengantisipasi bila terdapat usaha yang dilakukan gagal.

#### **2. Fungsi motivasi**

Efikasi diri memainkan peran penting terhadap pengaturan motivasi diri. Seberapa besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya sendiri dan menuntun tindakan-tindakan yang dilakukan dengan pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan. Individu juga akan mengantisipasi hasil dari tindakan prospektif, menciptakan tujuan bagi dirinya sendiri dan merencanakan suatu bagian dari tindakan untuk merealisasikan masa depan yang berharga.

Efikasi diri mendukung motivasi dalam berbagai cara dan menentukan suatu tujuan yang dapat diciptakan individu bagi dirinya sendiri dengan seberapa besar ketahanan individu terhadap suatu kegagalan. Ketika individu sedang menghadapi suatu kesulitan dan kegagalan, individu yang memiliki keraguan diri terhadap kemampuannya akan lebih cepat mengurangi usaha-usaha yang dilakukan dan menyerah. Individu yang memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap kemampuannya akan melakukan

usaha yang lebih besar ketika individu tersebut menjumpai suatu kegagalan dalam menghadapi tantangan.

Kegigihan ataupun ketekunan yang kuat akan mendukung tercapainya suatu performansi yang optimal. Efikasi diri akan mempengaruhi aktifitas yang dipilih, keras atau tidaknya dan tekun tidaknya tiap individu dalam usaha untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapan

### 3. Fungsi afeksi

Efikasi diri akan mempunyai suatu kemampuan koping individu dalam mengatasi besarnya stres serta depresi yang dirasakan oleh individu pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga dapat mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut. Efikasi diri memegang peranan penting dalam kecemasan, yaitu dengan mengontrol stres yang dialami. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Bandura bahwa efikasi diri mengatur perilaku untuk menghindari suatu kecemasan yang dirasakan. Semakin kuat efikasi diri, individu semakin berani untuk menghadapi tindakan yang dapat menekan dan mengancam dirinya. Individu yang yakin pada dirinya sendiri dapat menggunakan kontrol dirinya sendiri pada situasi yang mengancam, tidak akan membangkitkan pola-pola pikiran yang dapat mengganggu.

Sedangkan bagi individu yang tidak dapat mengatur situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi. Individu yang memikirkan ketidakmampuan koping dalam dirinya dan memandang berbagai aspek dari lingkungan sekeliling sebagai situasi ancaman yang penuh dengan bahaya, akhirnya akan membuat individu membesar-besarkan ancaman yang mungkin terjadi dan kekhawatiran terhadap hal-hal yang sangat jarang terjadi. Melalui pikiran-pikiran tersebut, individu menekan dirinya sendiri dan akan meremehkan kemampuan diri yang dimiliki.

### 4. Fungsi selektif

Fungsi selektif juga dapat mempengaruhi pemilihan aktifitas atau tujuan yang akan dilakukan oleh individu. Individu akan menghindari suatu aktifitas dan situasi yang individu percayai telah melampaui batas kemampuan koping dalam dirinya, namun individu tersebut telah siap melakukan aktifitas-aktifitas yang menantang dan memilih situasi yang dinilai mampu untuk diatasi oleh individu tersebut. Perilaku yang dibuat oleh individu akan memperkuat kemampuan, minat-minat dan jaringan sosial yang dapat

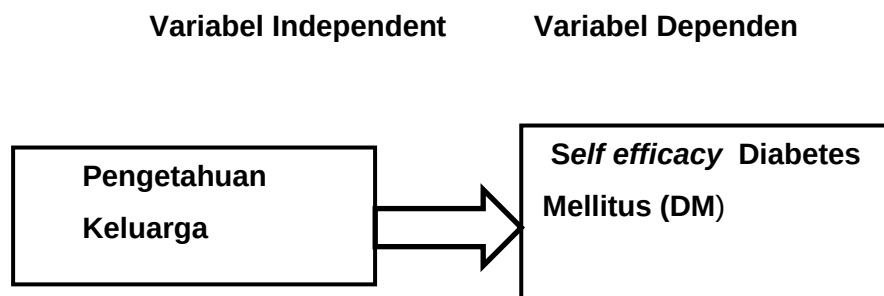


mempengaruhi kehidupan dan pada akhirnya akan mempengaruhi arah perkembangan personal. Hal ini dikarenakan pengaruh sosial yang berperan dalam pemilihan lingkungan, berlanjut untuk meningkatkan kompetensi, nilai-nilai dan minat-minat tersebut dalam waktu yang lama setelah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan keyakinan dalam memberikan pengaruh awal.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dapat memberi pengaruh terhadap fungsi kognitif, motivasi, afeksi, dan selektif pada setiap aktifitas yang individu lakukan.

## 2.7 Kerangka konsep

Adapun kerangka konsep berjudul Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan *self efficacy* Luka Diabetes Mellitus (DM) di UPT.Puskesmas Tuntungan Kec. Pancur Batu sebagai berikut.



## 2.8 Defenisi Operasional

| No | Variabel                                       | Defenisi<br>operasinal                                                                                     | Hasil<br>pengukuran                                                     | Skala<br>data |
|----|------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|---------------|
| 1. | Pengetahuan keluarga tentang perawatan luka dm | Segala hal yang diketahui keluarga tentang perawatan luka DM                                               | 1. Baik skor: 80-100%<br>2. Cukup skor: 60-79%<br>3. Kurang skor: < 60% | Ordinal       |
| 2. | <i>Self efficacy</i> Diabetes Mellitus (DM)    | Tindakan keluarga dalam meyakinkan diri klien DM bahwa klien mampu untuk menjalani perawatan DM pada klien | 1. Baik: >50%<br>2. Tidak baik: <50%                                    | Ordinal       |

## 2.9 Hipotesa Penelitian

Ha : Ada hubungan pengetahuan keluarga dengan *self efficacy* diabetes mellitus (DM).